

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berbahasa, terdapat empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang produktif ialah menulis. Dalam keterampilan menulis, seseorang menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Selain itu, keterampilan menulis juga memerlukan kemampuan untuk menyusun kata agar menjadi sebuah kalimat.

Dalam kegiatan menulis diperlukan kemampuan untuk menyusun kata pada kalimat. Kemampuan menyusun kalimat masuk ke dalam ilmu sintaksis. Dalam sintaksis terdapat beberapa cabang ilmu, salah satunya frasa. “Frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif” (Chaer, 2012). Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai frasa.

Sebagai bagian dalam ilmu sintaksis, frasa memiliki fungsi sebagai salah satu unsur penyusun terbentuknya suatu kalimat. Pengetahuan akan frasa diperlukan oleh siswa untuk menyusun kalimat agar memiliki makna yang jelas. Pembelajaran frasa pada siswa dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam kegiatan menulis. Pemahaman frasa perlu dilakukan oleh siswa untuk menggabungkan dua kata atau lebih pada tulisannya. Ketika frasa dipahami oleh siswa sebelum menulis, maka makna pada kalimat yang ditulisnya akan terbentuk

dengan jelas. Selain itu, keberadaan frasa dapat memberikan pemahaman pada siswa untuk menghubungkan kata pada kalimat.

Keberadaan frasa dalam bidang sintaksis terbagi menjadi dua jenis, yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris. Frasa eksosentris memiliki perbedaan yang jelas dengan frasa endosentris. Perbedaan tersebut muncul saat unsur frasa pada keduanya memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam penelitian ini akan dibahas salah satu frasa ialah frasa endosentris.

Selain kedudukan unsur yang berbeda, pemilihan frasa endosentris sebagai objek penelitian didasari oleh penggunaannya pada kalimat lebih banyak daripada frasa eksosentris. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Baehaqie (2014) yang mengatakan “Frasa endosentris terdiri atas tiga jenis, yaitu koordinatif, atributif, dan apositif. Frasa eksosentris hanya dua jenis, yaitu direktif dan nondirektif”. Kedudukan yang sama atau setara dan penggunaan jenis frasa yang lebih banyak menjadikan alasan dipilihnya frasa endosentris. Frasa endosentris memiliki beberapa kategori, yaitu frasa nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia. Pada penelitian ini akan difokuskan pada frasa verba endosentris. Dipilihnya frasa tersebut supaya penelitian lebih efisien dan efektif.

Setiap karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan tentu akan memiliki struktur sintaksis dan fungsi sintaksis. “Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati pembaca pada khususnya serta masyarakat pada umumnya” (Teeuw dalam Pradopo, 2013). Karya sastra tentu memiliki struktur kalimat yang jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Pemakaian struktur dan fungsi sintaksis akan membuat kalimat dalam karya sastra tersusun baik dan

mudah dipahami oleh pembaca. Selain tersusun dengan baik, kalimat dalam karya sastra akan memiliki makna yang jelas.

Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu bentuk karya sastra. Cerpen berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekitarnya. Salah satu sastrawan yang membuat karya cerpen dan akan dijadikan subjek penelitian ini adalah cerpen karya Ahmad Tohari. Ia dikenal sebagai sastrawan yang suka mengangkat tema sosial yang ada pada masyarakat pedesaan.

Ahmad Tohari lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas pada tanggal 13 Juni 1948. Ia merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang berprestasi. Ia juga pernah mengikuti *Writing Program* di Iowa City Amerika Serikat tahun 1990. Ia pernah menerima hadiah sastra Asean dari karya yang diciptakannya. Novel triloginya, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jentera Bianglala* telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing (Wikipedia, 2011). Tahun 2002, Yayasan Lontar menerbitkan trilogi tersebut ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Dancer*. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sudah diadaptasi menjadi film pada tahun 2011 dengan judul *Sang Penari*.

Karya sastra lainnya yang pernah ditulis Ahmad Tohari berupa novel dan kumpulan cerpen, yaitu *Kubah* (1980), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986), *Berkisar Merah* (1993), *Belantik* (2001), dan *Orang-orang Proyek* (2002). Kumpulan cerpen yang pernah ditulisnya, yaitu *Senyum Karyamin* (1989), *Nyanyian Malam* (2000) *Rusmi Ingin Pulang* (2004), dan *Mata Yang Enak Dipandang* (2013) (Wikipedia, 2011). Dari beberapa karya yang dihasilkan, dipilih kumpulan cerpen berjudul *Nyanyian Malam* untuk diteliti.

Nyanyian Malam merupakan kumpulan cerpen yang terdiri dari sepuluh cerpen. Dari sepuluh cerpen yang ada, dipilihlah *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* untuk dijadikan subjek penelitian. Dipilihnya cerpen tersebut didasari oleh beberapa alasan, yaitu (1) cerpen tersebut menunjukkan gaya (*style*) yang agak berbeda dengan karya-karya Ahmad Tohari lainnya (Mahayana dalam Tohari, 2000), (2) cerpen tersebut merupakan cerpen yang memiliki cerita terpanjang dengan halaman terbanyak dari semua cerpen yang terdapat di dalam kumpulan tersebut, dan (3) cerpen tersebut belum pernah diteliti dari segi frasa endosentris di Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Cerpen tersebut akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dari sisi frasa endosentris.

Bahan ajar sebagai salah satu unsur yang dipakai oleh guru untuk membantu berhasilnya suatu pembelajaran. Bahan ajar menjadi suatu hal yang sangat penting karena akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru. Pemilihan bahan ajar yang tepat merupakan suatu kewajiban yang hakiki dilakukan oleh guru. “Masalah yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber bahan ajar” (Kantun & Budiawati, 2015). Banyak terjadi kecenderungan bahwa sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan oleh guru.

Dalam memberi pengajaran di kelas, guru dapat menggunakan karya sastra sebagai alternatifnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar guru di sekolah. Sebagai salah satu karya sastra, cerpen masuk ke dalam bahan ajar yang dapat digunakan di sekolah, khususnya SMA.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini, sebagai berikut.

1. Frasa verba endosentris cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari.
2. Menilai layak atau tidak cerpen tersebut menjadi alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah frasa verba endosentris cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari?
2. Apakah cerpen tersebut layak atau tidak sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan frasa verba endosentris cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari.
2. Menentukan layak atau tidak cerpen tersebut sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagi siswa diharapkan mendapat pengetahuan terkait frasa verba endosentris yang ada di dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*.

2. Bagi guru diharapkan dapat menggunakan cerpen tersebut dari segi frasa verba endosentris sebagai alternatif bahan ajar di sekolah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai peneliti lain untuk melakukan penelitian berikutnya.
4. Menambah bahan bacaan karya ilmiah di Universitas Muhammadiyah Kotabumi (UMKO)